

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini dengan bertambah banyaknya aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sering sekali membuat masyarakat merasa bosan dan jenuh, Sehingga masyarakat ingin melakukan suatu kegiatan berbeda yang dapat meringkankan rasa jenuh dan rasa bosan. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk memikirkan bagaimana bentuk kegiatan yang dapat mengurangi rasa jenuh. kegiatan yang cukup populer untuk kalangan masyarakat ada berbagai bentuk salah satunya adalah kegiatan *outbound*. *Outbound* merupakan kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dan sebagai sarana penambahan wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kerja sama.

Kegiatan *outbound* sebenarnya sudah ada sejak lama, berawal dengan kebutuhan perusahaan pelayaran *Blue Funnel Lines* yang dipimpin oleh Lawrence Holt yang merasa prihatin dengan kemampuan para pelaut mudanya yang berlayar di laut lepas. Tahun 1941 dunia saat itu sedang dilanda Perang Dunia II. Ajang pertempurannya pun berkecamuk dilaut lepas.

Jadi dengan sendirinya rasa takut dan tekanan mental para pelaut tersebut amat besar karena mereka adalah para pelaut kapal niaga yang tidak disiapkan untuk menghadapi pertempuran dilaut. Begitu juga kapal mereka, tidak dilengkapi dengan persenjataan apalagi torpedo. Sedangkan alur laut yang mesti dilewati adalah alur laut internasional yang kerap menjadi ajang pertempuran perang yang dahsyat. Banyak kapal niaga yang terkena ranjau laut maupun terkena torpedo dari kapal perang yang sedang berperang. Rasa takut terkena sasaran torpedo atau pemboman dari kapal dan pesawat terbang amatlah besar menghantui para pelaut tersebut.

Lawrence Holt meminta kepada Kurt Hahn untuk memberikan pelatihan bagi para pelaut tersebut dalam bentuk *Outward bound*. Pelatihan pertama dalam bentuk *Outward Bound* itu merupakan cikal bakal dari kegiatan *Outward Bound* lainnya yang secara cepat kemudian menyebar ke seluruh dunia. Di asia, diawali di Malaysia pada tahun 1950 bersamaan dengan ekspansi *Outward Bound* ke Afrika melalui Kenya. Sedangkan Jerman pada tahun pada tahun yang sama merupakan pintu gerbang pertama bagi kegiatan *Outward Bound* di Eropa. Dan *Outward Bound* masuk ke Indonesia pada tahun 1990 dibawa oleh Djoko Kusumowidagdo. Pada tahun 2000-an nama *Outward Bound* berganti menjadi *Outbound*. Dan sampai saat ini provider dan vendor menggunakan nama *Outbound*.

Kegiatan *outbound* bertujuan untuk melatih percaya diri, kepemimpinan, kedisiplinan dan kerjasama. Akhir-akhir ini, kegiatan

outbound telah menjadi populer dan fenomena yang kian banyak diminati. Berbagai organisasi, lembaga dan perusahaan ramai-ramai mengikuti kegiatan *outbound* sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan performa anggota atau pegawainya. Seiring dengan populer *outbound training*, Program rekreasi itu banyak yang dikemas dengan berbagai bentuk salah satunya dengan *outbound*, sebagai bentuk rekreasi edukatif yang dinilai lebih banyak memberikan manfaat. Sebagai contoh membuat masyarakat mudah bersosialisasi dan bekerja sama antar sesama. Selain itu, *outbound* memiliki nilai penting yaitu sebuah nilai yang didapat dari sebuah kegiatan yang telah dilakukan. Nilai itu baru akan tampak pada saat kegiatan dan setelah kegiatan selesai. Nilai itulah sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat yang melakukan kegiatan *outbound* sebagai sebuah media dalam pelatihan manajemen dan membangun kerja sama dalam tim.

Outbound dinilai dapat membantu untuk mengatasi keterbatasan perilaku manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, selain itu *outbound* juga dapat membantu mengurai masalah dalam hal kepemimpinan dan kerjasama. Dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia kerja, seseorang selain dapat bekerja secara individu diharapkan pula untuk mampu bekerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan. Dinamakan sebuah tim tentunya dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki perbedaan, mulai dari sikap, tingkah laku maupun kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap tim dituntut untuk dapat bekerja antar individu dalam tim

maupun dengan tim lain agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh lingkungan tim itu berada. Kerjasama merupakan sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama. Kerjasama dalam tim kerja menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kinerja dan prestasi kerja terutama untuk anggota ekstrakurikuler PMR yang berada di Sekolah menengah pertama, Salah satunya SMP Negeri 5 Bekasi.

SMP Negeri 5 Bekasi adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di daerah Kecamatan Bekasi Utara, kelurahan Harapan Jaya tepatnya di Jalan Seroja raya. Sekolah ini memiliki 9 kelas untuk kelas VII, 9 kelas untuk kelas VIII dan 9 kelas untuk kelas IX. Selain itu, SMP negeri 5 ini memiliki beberapa ekstrakurikuler wajib diantaranya, Pramuka, Rohis, Paskibra dan PMR.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar dari pelajaran wajib di sekolah. Selain itu, kegiatan ini dapat menyenangkan sehingga banyak diminati oleh para siswa di sekolah. Para siswa dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain dapat digunakan untuk mengisi waktu luang siswa, ekstrakurikuler juga mempunyai banyak manfaat untuk siswa itu sendiri. Semua ekstrakurikuler tentu

bermanfaat untuk siswa itu sendiri. Tujuan diadakan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan kedisiplinan, kepribadian, dan kerjasamanya.

Dari hasil awal pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) di SMPN 5 Bekasi terdapat kekurangan dan permasalahan diantaranya yaitu, anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler PMR kurang menjalin kerjasama dalam hal menangani pertolongan pertama misalnya, dalam latihan rutin yang dilakukan terlihat kurangnya kerjasama seperti membuat tandu darurat dan melakukan aksi-aksi sosial ke sekolah-sekolah untuk menginformasikan hidup sehat. Kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh di SMPN 5 Bekasi, karena dengan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan berkembang menjadikan SMPN 5 Bekasi merupakan salah satu sekolah yang berstandar nasional.

Berdasarkan pengamatan diatas peneliti tertarik untuk mengambil pokok permasalahan tentang kerjasama siswa-siswa SMPN 5 Bekasi, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR memiliki sikap saling membantu, meminimalisir rasa egois dengan teman-teman sebaya dan terciptanya kekompakan antar sesama teman. Dalam masalah berkelompok anak-anak sering sekali memilih teman-teman yang layak untuk menjadi kelompoknya. Maka dengan itu peneliti ingin memberikan tindakan berupa permainan-permainan *outbound* yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler PMR.

Namun, untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut bukan perkara yang mudah. Dibutuhkan suatu pembekalan yang dapat membuat sebuah tim menjadi selaras dalam hal kerjasama, keberanian, kemandirian, kesabaran, kepedulian, kedisiplinan, dan sebagainya. Pembekalan tersebut selain dilakukan didalam ruangan (*indoor*) berupa pembekalan materi teori, tentunya membutuhkan kegiatan luar ruang (*outdoor*). Hal ini dilakukan guna menambah pengetahuan dan wawasan dari serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan yang biasa disebut dengan *outbound*. Dalam kegiatan luar ruang, seseorang mampu mengola pikiran dan tubuhnya. Hal itu bermanfaat bagi dirinya dan tim yaitu berupa beberapa peningkatan atau perkembangan semangat, motivasi, dan kerjasama yang baik untuk kepentingan bersama. Permasalahan tentang kerjasama yang ada pada anggota ekstrakurikuler membuat peneliti tertarik untuk memberikan kegiatan *outbound*.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk memberikan kegiatan *outbound* yang bertujuan untuk mengetahui karakter kerjasama antar sesama anggota PMR. Peneliti berharap kegiatan ini dapat membuat ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 5 bekasi menjadi lebih kompak dalam hal kerjasamanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah dengan kegiatan *outbound* dapat membentuk karakter kerjasama pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR?
2. Apakah kegiatan *outbound* berpengaruh dalam pembentukan karakter kerjasama dalam ekstrakurikuler PMR?
3. Apakah dengan kegiatan *outbound* ini membuat siswa semakin kompak dalam hal ekstrakurikuler PMR?

C. Pembatasan Masalah

Agar dapat dicapainya hasil yang optimal, penelitian ini dibatasi dan hanya diarahkan pada pembentukan karakter kerjasama melalui kegiatan *outbound* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 5 Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukan di atas, maka yang menjadi masalah pokok, yaitu: Bagaimana Pembentukan karakter kerjasama melalui kegiatan *outbound* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 5 Bekasi.

E. Kegunaan penelitian

1. Dengan penelitian ini diharapkan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR di SMP Negeri 5 dapat memupuk nilai kerjasama sejak dini.
2. Menjadi salah satu masukan kepada pihak sekolah tersebut untuk dapat melakukan kegiatan ini secara rutin.

3. Dengan kegiatan *outbound* membuat siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler PMR menjadi lebih kompak dalam hal kerjasama.
4. Menjadikan *outbound* media penting untuk pembentukan karakter kerjasama.
5. Menjadikan kegiatan *outbound* ini rutin dilaksanakan guna untuk pembentukan karakter kerjasama.